

Sajak

Musafir dan Pelayaran

Di luar sebuah khemah using
Yang menutup pasir luas terhampar
Seorang tua bermenung sendirian
Menikmati malam bulan mengambang.
 Pandangannya meniti di kejauhan sahara
 Ke daerah subur tempat lahir ke dunia
 Entah berapa batu dari sungai Jordan ini
 Yang sekarang terpaksa ditinggalkan
 Walau hati berkaca luka.
Meski samar bulan diliputi awan
Masih jelas lagi di ruang matanya
Tanah Palestin yang indah permai
Desa *wasaf* yang aman tenteram
Nisan-nisan nenek moyang nan memutih bersih
Dan nun jauh di sana
Masjid al-Aqsa yang suram
Tiada lagi suara azan
Mengimbau dari menaranya.
 Betapa besar seorang musafir
 Merasa pahit hidupnya
 Tak sampai sesuku dari apa yang ditanggungnya
 Kerana amat ternyata dari air muka
 Yang begitu muram, begitu duka nestapa
 Bagai kehilangan anak isteri nan dicinta.
“Oh, tanah airku Palestin
Dan Masjid al-Aqsa sanjungan umat Islam
Kini engkau tiada lagi di sisiku . . .
Tapi,
Demi kebenaran dan keizinan Tuhan
“Kami akan datang kembali”
Begitu gelora dalam hatinya
Yang demikian pilu
Meruntun jiwa seorang musafir.”

Ahmad al-Amadi
Bagan Serai, Perak.

Atas Kurnia yang Dijanji

Atas kurnia yang dijanji
Kita berjuang sampai pagi
Biar zionis hilang bumi
Hak milik kita kembali.
Muslimin Mukmin tidak menanggung satu hari
Ayuh kita pergi
Ke dalam api
Menang atau mati
Kita tidak mengaku lagi.
Demi wajah Tuhan yang bercahaya dalam hati
Memasak jiwa jadi besi
Nafas kita seantero bangun kembali
Membela hak hakiki
Yang dirogol tengah hari.
Ayuh bangun Muslimin sejati
Menentukan kurnia yang dijanji
Berjihad sampai mati
Atau menang terus berbakti.

M. Jusoh Taib

Gual Periok,
Kelantan.